

Kontribusi Kegiatan Komunitas Pasukan Amal Kebaikan dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Masyarakat Modern di Kabupaten Jember

Hasanuddin, Moh.Nahrowi

Universitas Al Falah Assunniah Kencong Jember, Indonesia

Email: 2144012853@inaifas.ac.id

Abstract

This research seeks to evaluate the role of the Good Deeds Troop Community's activities in fostering virtuous character within modern society in Jember Regency, focusing on three core aspects: the relationship with God (Hablu Min Allah), interpersonal relationships (Hablu Min Annas), and the relationship with the natural environment (Hablu Min al-Alam). The central issue addressed in this study is the extent to which community initiatives contribute to shaping positive character in the midst of rapid modernization. Utilizing a qualitative approach through a case study method, data were gathered from in-depth interviews, direct observations, and documentation involving both community members and local residents. The findings demonstrate that the community's activities significantly enhance spiritual practices and religious awareness (Hablu Min Allah), reinforce social values such as cooperation and mutual care (Hablu Min Annas), and encourage environmental responsibility (Hablu Min al-Alam). This study highlights that active participation in community-based initiatives plays a crucial role in cultivating noble character traits that align with both religious teachings and societal values prevalent in Jember Regency.

Keywords: *Virtuous Character, Social Community, Relationship with God, Relationship with Others, Relationship with Nature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kegiatan Komunitas Pasukan Amal Kebaikan dalam membentuk akhlak mahmudah pada masyarakat modern di Kabupaten Jember, dengan penekanan pada tiga aspek utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Hablu Min Allah), hubungan antar sesama (Hablu Min Annas), dan hubungan dengan lingkungan (Hablu Min al-Alam). Fokus utama dalam penelitian ini adalah menelaah peran nyata komunitas dalam membangun karakter positif di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi terhadap anggota komunitas dan masyarakat yang terlibat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan komunitas ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas spiritual dan kesadaran beragama (Hablu Min Allah), memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian antarindividu (Hablu Min Annas), serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup (Hablu Min al-Alam). Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas berperan penting dalam pembentukan akhlak terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat Kabupaten Jember.

Kata kunci: Akhlak Mahmudah, Komunitas Sosial, *Hablu Min Allah, Hablu Min Annas, Hablu Min al-Alam*

A. Pendahuluan

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak memiliki definisi yang sangat mendalam dan fundamental. Beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa (*haal* atau kondisi jiwa) seseorang¹. Dari sifat yang sudah melekat ini, akan muncul perbuatan-perbuatan secara spontan, mudah, dan ringan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu.² Demikian pula, hadis Nabi Muhammad SAW sarat dengan panduan akhlak yang merefleksikan inti misi kerasulan beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad)³.

Ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan esensi ajaran Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa, yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan, dan ketika selaras dengan akal serta agama, disebut akhlak mahmudah. Akhlak dalam Islam berakar dari wahyu, bukan hanya produk budaya atau etika rasional. Oleh karena itu, Islam menempatkan akhlak sebagai inti keimanan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal." (QS. Al-Anfal: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa ciri utama orang beriman adalah hati yang hidup dan peka terhadap nilai-nilai ketuhanan. Komunitas yang mendorong zikir, tilawah, dan ibadah berjamaah berperan penting dalam menghidupkan aspek hablu min Allah ini di masyarakat modern. Dalam konteks kehidupan modern, membina akhlak menjadi tantangan tersendiri. Lingkungan yang dipenuhi pengaruh globalisasi, rasionalisme, dan materialisme seringkali menjauhkan individu dari nilai spiritual dan sosial Islam. Modernisasi telah mengubah cara manusia memandang kehidupan, termasuk dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Dalam kehidupan sosial, Islam sangat menekankan pentingnya interaksi antarmanusia yang baik. Rasulullah SAW bersabda:

¹ Muhammad Chairul Ashari Akhmad et al., "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2098>.

² Hanifa Nur Laili and Ainur Rofiq Sofa, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 01–06, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>.

³ Siti Mujibatun, "Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadits Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 201–38, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/655>.

“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa kesempurnaan iman tidak hanya ditentukan oleh ibadah vertikal (*hablu min Allah*), tetapi juga oleh hubungan sosial (*hablu min annas*). Ia mengajarkan empati, kasih sayang, dan keikhlasan sebagai ekspresi nyata dari keimanan yang utuh. Dalam konteks pendidikan karakter dan pembinaan komunitas keagamaan, hadis ini menjadi salah satu nilai pondasi untuk membangun pribadi yang luhur dan masyarakat yang harmonis⁴. Komunitas yang mempraktikkan empati, saling bantu, dan gotong royong sejatinya sedang menjalankan misi kenabian dalam dimensi *hablu min annas*. Nilai ini krusial di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik.

Salah satu faktor yang memengaruhi akhlak adalah lingkungan sosial. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*madani bi at-thab'i*) yang akhlaknya terbentuk melalui interaksi dengan komunitas sekitarnya⁵. Komunitas menjadi agen penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang menghidupkan nilai keislaman dan kepedulian cenderung menghasilkan individu dengan akhlak mahmudah, sementara lingkungan individualis dan permisif dapat merusak integritas moral. Ulama besar seperti Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, ia menyatakan bahwa akhlak bisa diubah melalui latihan terus-menerus, seperti seseorang belajar seni atau keterampilan lain. Oleh karena itu, komunitas yang rutin mengadakan kegiatan amal, edukasi moral, dan pembinaan spiritual secara langsung menyediakan sarana praktis pembentukan akhlak mahmudah bagi anggotanya dan masyarakat luas.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran komunitas dalam pembinaan karakter masyarakat. Penelitian Utami dan Safei (2023) menunjukkan bahwa komunitas berbasis sosial-religius mampu menanamkan nilai empati dan solidaritas.⁶ Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan komunitas keagamaan berdampak signifikan terhadap pembentukan spiritualitas di lingkungan urban⁷. Namun, sebagian besar penelitian ini bersifat umum dan belum secara khusus membahas bagaimana komunitas sosial seperti Pasukan Amal Kebaikan berkontribusi dalam tiga dimensi akhlak Islam: *hablu min Allah*, *hablu min annas*, dan *hablu min al-'alam*.

⁴ Ali Akbar, “Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadits* 2, no. 1 (2022): 41–62, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.19>.

⁵ Abbas Sofwan Matlail Fajar, “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.

⁶ Stiqomah Bekthi Utami and Agus Ahmad Safei, “Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda,” *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2023): 167–88, <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i2.24177>.

⁷ Utami and Safei. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2023 volume 5 issue 2 page 167-188

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya mengisi kekosongan kajian mengenai kontribusi komunitas sosial dalam membentuk akhlak mahmudah melalui tiga dimensi utama *hablu min Allah*, *hablu min annas*, dan *hablu min al-'alam* dalam konteks masyarakat modern di Kabupaten Jember. Komunitas Pasukan Amal Kebaikan merupakan gerakan sosial-keagamaan bersifat sukarela yang memfokuskan diri pada pembinaan masyarakat dan penyelenggaraan kegiatan amal berkelanjutan. Aktivitas yang mereka lakukan tidak hanya bersifat material, seperti penyaluran bantuan fisik, tetapi juga berorientasi pada penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang selaras dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kontribusi Pasukan Amal Kebaikan dalam membentuk akhlak mahmudah masyarakat modern, dengan memusatkan perhatian pada tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana kontribusi komunitas dalam membentuk akhlak *hablu min Allah*; (2) bagaimana peran komunitas dalam membentuk akhlak *hablu min annas*; dan (3) bagaimana pengaruh kegiatan komunitas terhadap pembentukan akhlak *hablu min al-'alam*. Topik ini memiliki urgensi tinggi mengingat degradasi moral pada masyarakat modern tidak dapat diatasi secara optimal hanya melalui pendidikan formal, melainkan memerlukan dukungan peran aktif komunitas sosial yang berinteraksi langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut tiga Dimensi Akhlak yang dikaji meliputi: *pertama, Hablu min Allah*: Ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya⁸, yang tercermin dalam ibadah dan keimanan. Dalam QS. Adz-Dzariyat [51]:56, Allah berfirman, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” Komunitas seperti Pasukan Amal Kebaikan yang menekankan salat berjamaah, kajian rutin, dan amal ibadah lainnya dapat membentuk kesadaran spiritual masyarakat. Menurut Imam Nawawi, keberkahan komunitas bisa menjadi sebab tegaknya agama dalam hati orang-orang yang lemah iman, karena mereka terbawa dalam arus kebaikan.

Kedua, Hablu min Annas:⁹ Mencakup relasi sosial sesama manusia, yang dalam Islam ditekankan melalui *amar ma'ruf nahi munkar*, saling tolong-menolong, dan menjaga hak-hak orang lain. Nabi SAW bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim). Kegiatan komunitas yang melibatkan kerja sosial, bantuan kemanusiaan, dan gotong royong adalah implementasi nyata dari nilai-nilai ini.

⁸ Adnan Adnan, Mohammad Taufiq Rahman, and Adon Nasurullah Jamaludin, "Tijaniyah Sufi Order's Contribution to Social Righteousness Practices," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2024): 233–42, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.38219>.

⁹ Arsetya Rahmanda and Aulia Rahman, "Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam," *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadits Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 91–99.

*Ketiga, Hablu min al-‘alam:*¹⁰ Hubungan dengan lingkungan sering terlupakan, padahal Islam sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem dan memandang lingkungan sebagai amanah Tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya."
(QS. Al-A'raf: 56)

Komunitas yang mendorong kesadaran lingkungan, seperti membersihkan tempat ibadah, secara tidak langsung telah menjalankan fungsi keagamaan yang sering terlupakan. Ini adalah aspek *hablu min al-‘alam* yang menunjukkan integrasi antara iman dan ekologi. Penelitian ini berasumsi bahwa komunitas sosial yang konsisten menjalankan kegiatan berbasis nilai keagamaan dan kemanusiaan memiliki kekuatan untuk membentuk akhlak individu dan kolektif¹¹. Komunitas Pasukan Amal Kebaikan diduga telah berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual masyarakat, meningkatkan kepedulian sosial antarwarga, dan menanamkan kecintaan terhadap lingkungan hidup. Ketiga aspek ini adalah pilar akhlak mahmudah dalam kehidupan modern yang seimbang antara nilai transendental, sosial, dan ekologis. Dengan menjadikan komunitas sebagai aktor perubahan, diharapkan lahir masyarakat modern yang religius, peduli, dan beradab.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang dipilih karena kemampuannya mendeskripsikan secara mendalam fenomena kontribusi Komunitas Pasukan Amal Kebaikan dalam membentuk akhlak mahmudah di masyarakat modern Kabupaten Jember. Studi kasus memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap proses sosial dan makna yang terjadi di dalam komunitas, serta penggalian pengalaman interaktif terhadap dimensi *hablu min Allah*, *hablu min annas*, dan *hablu min al-alam* sesuai tujuan penelitian¹². Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur, selama enam bulan dari Januari sampai Juni 2025. Subjek penelitian meliputi pengurus komunitas, anggota aktif, serta masyarakat penerima manfaat. Kriteria pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan syarat memiliki keterlibatan aktif minimal satu tahun dan latar sosial yang beragam, dilanjutkan dengan snowball sampling untuk menjaring narasumber tambahan yang memiliki

¹⁰ Muhammad Syihabuddin, Zulfi Mubaraq, and M. Lutfi Mustofa, "Elucidating Eco-Religious in Islamic Studies and the Future of Environmental Ethics," *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 189–207, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>.

¹¹ Ephraim Shapiro, "A Protective Canopy: Religious and Social Capital as Elements of a Theory of Religion and Health," *Journal of Religion and Health* 61, no. 6 (2022): 4466–80, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01207-8>.

¹² Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

wawasan dan pengalaman relevan. Pemilihan objek ini relevan karena komunitas berperan aktif dalam pemberdayaan sosial dan pembentukan karakter berbasis nilai keagamaan dan sosial budaya local¹³

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur untuk menggali narasi pengalaman, observasi partisipatif pada kegiatan rutin dan insidental dalam komunitas, serta dokumentasi berupa arsip dan catatan kegiatan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber (informan berbeda), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member checking, yaitu konfirmasi hasil temuan ke informan kunci guna memastikan kredibilitas dan keabsahan data¹⁴ Analisis data menggunakan analisis tematik yang dimulai dengan familiarisasi data, pengkodean terbuka (open coding), pengelompokan data ke dalam tema-tema sesuai kerangka hablu min Allah, annas, dan al-alam, dilanjutkan dengan interpretasi mendalam untuk memahami pola kontribusi komunitas. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk menjamin keakuratan temuan yang reflektif terhadap konteks sosial budaya. Alur riset meliputi penentuan fokus, pemilihan informan, pengumpulan data, validasi data, analisis tematik, hingga penyimpulan hasil riset¹⁵

C. Pembahasan

1. Dimensi *Hablu min Allah*: Penguatan Relasi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Dimensi *hablu min Allah* dalam konteks gerakan sosial merupakan fondasi yang meneguhkan orientasi spiritual setiap aktivitas. Pada komunitas Pasukan Amal Kebaikan (PASKIB), dimensi ini tidak hanya menjadi inspirasi awal terbentuknya gerakan, tetapi juga mengarahkan seluruh kegiatan agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai ketauhidan. Keterhubungan dengan Allah menjadi landasan motivasi, penguat keikhlasan, dan sumber keberkahan, sehingga amal sosial yang dilakukan bukan sekadar aksi kemanusiaan, melainkan bagian dari ibadah yang bernilai transendental. Pemahaman ini menempatkan PASKIB sebagai contoh nyata bahwa relasi vertikal dengan Sang Pencipta mampu melahirkan aksi kolektif yang berdampak luas bagi masyarakat.

Inisiasi kegiatan Pasukan Amal Kebaikan PASKIB bermula dari dorongan spiritual pribadi Bunda Ardiana. Pandemi menjadi titik balik yang mendorongnya untuk berbuat lebih bagi sesama. Ini mencerminkan dimensi *hablu min Allah*, yang menjadi dasar gerakan amal

¹³ R Zuliani, D Apriliyani, and L Kurnia, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah Dasar. ANWARUL, 3 (5), 915–924," 2023.

¹⁴ Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.

¹⁵ Sri Aqilah Maulida, "Problematisasi Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (2024): 381, <https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.23498>.

komunitas. Ungkapannya, “Saya percaya, rezeki akan datang dari jalan yang tidak disangka-sangka saat kita memilih akhirat terlebih dahulu,” menunjukkan kepercayaan kepada janji Allah, sebagaimana dalam QS. At-Talaq ayat 2–3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.” (QS. At-Talaq: 2–3)¹⁶

Ayat ini menekankan bahwa ketaqwaan (takwa kepada Allah) adalah fondasi utama untuk mendapatkan solusi atas berbagai persoalan hidup dan juga **rezeki** dari arah yang tidak terduga. *"yaj'al lahu makhraja"* (Allah akan memberikan jalan keluar) menunjukkan janji Allah bahwa dalam kesempitan hidup, ketaqwaan adalah kunci pembuka keberkahan. Sementara *"yarzuq-hu min haysu la yahtasib"* menunjukkan bahwa bentuk rezeki itu bisa berupa materi, pertolongan, ide, atau keberkahan yang tidak disangka-sangka oleh manusia.¹⁷

Dalam konteks gerakan Pasukan Amal Kebaikan PASKIB, ayat ini menjadi dasar keyakinan spiritual yang sangat kuat. Ketika PASKIB beramal tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha Allah, mereka justru mendapatkan kemudahan rezeki, dukungan sosial, dan kepercayaan dari masyarakat secara tak terduga. Ini menjadi bukti bahwa ketika amal dilakukan dengan dasar takwa, Allah membukakan jalan-jalan keberkahan yang luar biasa¹⁸, sebagaimana dialami Bunda Ardiana.

Gerakan PASKIB tidak sekadar membangun hablum minannas (hubungan sosial yang baik), tetapi juga sangat menekankan **hablum minallah** (hubungan dengan Allah). Ini selaras dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Sesungguhnya Allah berfirman: Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya Hamba-Ku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya..." (HR. Bukhari, no. 6502)

¹⁶ Ibrizush Sholihah Murdoningrum, “Hubungan Takwa Dan Rezeki Dalam Surat At-Talaq (2-3) (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wal Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)” 3 (2021): 1–88.

¹⁷ Ika Febriyanti, Putri Purnama Sari, and Talitha Rahma Yuniarti P, “Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar),” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 27–40, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>.

¹⁸ Ahmad Budiyo, Arif Rahman Hakim, and Mohammad Lindu Aji Santoso, “Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 176–90, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.609>.

Hadits ini memperjelas bahwa kedekatan kepada Allah tidak hanya melalui ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga melalui ibadah sosial seperti sedekah, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama¹⁹ yang semuanya menjadi karakter khas gerakan PASKIB. PASKIB menjadi contoh konkret dari dakwah bil hal, yakni menyampaikan nilai-nilai Islam bukan dengan ceramah semata, melainkan melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan kebermanfaatan. Melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti: (i) Santunan yatim dan dhuafa, (ii) Peduli bencana, (iii) Aksi bersih lingkungan, dan (iv) Edukasi moral dan nilai kepada generasi muda

Mereka tidak hanya menebar manfaat, tetapi juga memperkuat nilai ketauhidan, bahwa semua amal itu dilakukan hanya karena Allah²⁰. Inilah makna hakiki dari *hablum minallah* yakni mengaitkan setiap amal sosial dengan kesadaran spiritual sebagai ibadah kepada Allah SWT. Keyakinan ini menjadi energi spiritual yang menggerakkan Bunda Ardiana dan anggota Pasukan Amal Kebaikan PASKIB dalam membangun aktivitas sosial yang konsisten. Ketulusan niat mereka menjadikan amal bukan sekedar aktivitas sosial, melainkan bentuk ibadah kolektif yang memperkuat akhlak mulia²¹ Spiritualitas yang berawal dari pribadi berkembang menjadi gerakan kolektif. Aktivitas sedekah setiap Jumat bukan hanya rutinitas, melainkan bentuk ibadah bersama yang konsisten. Ini sejalan dengan sabda Nabi:

خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten, meskipun sedikit.” (HR. Bukhari, no. 6465; Muslim, no. 783)²²

Hadits ini menjadi landasan spiritual bagi gerakan seperti PASKIB yang menekankan *istiqamah* dalam berbagi kebaikan, seperti sedekah Jumat rutin. Pesan ini sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter, karena karakter tidak dibentuk oleh satu tindakan heroik, melainkan oleh kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya motivasi spiritual, tetapi juga prinsip psikologis dan sosial, bahwa konsistensi melatih kesabaran, disiplin, dan komitmen nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter.

¹⁹ Uktafi Karunia et al., “Peran Dana Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 1 (2024): 146–52, <https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.556>.

²⁰ Taufiqurrohman, “Ikhlās Dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlās Melalui Metode Tafsir Tematik),” *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2020): 279–312, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>.

²¹ Achmad Yaman et al., “El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan ZAKAT DALAM ISLAM SEBAGAI AKTIVITAS IBADAH Pendahuluan Fokus Penelitian Ini Menganalisis Zakat Dalam Islam Dan Kaitannya Sebagai Ibadah,” 2022, 99–112.

²² Didik Himmawan et al., “Akhlak, Ethics and Morals in View of the Verses of the Qur’an and Hadith of the Prophet Muhammad SAW,” *Aslama: Journal of Islamic Studies* 1, no. 4 (2024): 132–39.

PASKIB Pasukan Amal Kebaikan menunjukkan bahwa keistiqamahannya lebih penting daripada jumlah. Sedekah kecil namun konsisten menciptakan ekosistem kebaikan dan membangun karakter kolektif yang seimbang secara spiritual dan sosial²³. Pentingnya kontinuitas dalam amal perbuatan. Meskipun suatu amal kecil dari segi jumlah atau bentuknya, jika dilakukan secara berkelanjutan dan penuh keikhlasan, maka ia lebih dicintai Allah daripada amal besar yang dilakukan sesekali atau hanya karena semangat sesaat. Dengan demikian, dimensi *hablu min Allah* pada gerakan PASKIB menjadi ruh yang menghidupkan setiap aktivitas sosialnya. Landasan spiritual ini memastikan bahwa setiap amal dijalankan dengan keikhlasan, istiqamah, dan orientasi akhirat, sehingga menghasilkan keberkahan yang tidak hanya dirasakan oleh penerima manfaat, tetapi juga menguatkan karakter mulia para pelakunya.

2. Dimensi *Hablu min Annas*: Optimalisasi Hubungan Sosial Berbasis Nilai Islami

Dimensi *hablu min annas* menempati posisi sentral dalam ajaran Islam sebagai pilar pembentuk harmoni sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya membangun interaksi yang dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam konteks ini, keberadaan Komunitas Pasukan Amal Kebaikan (PASKIB) di Kabupaten Jember menjadi manifestasi nyata dari implementasi nilai-nilai tersebut. Melalui kegiatan sosial yang konsisten, PASKIB tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menumbuhkan empati, memperkuat solidaritas, dan membangun jejaring sosial yang kokoh di tengah masyarakat. Pendekatan ini selaras dengan perintah Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2 untuk saling membantu dalam kebajikan dan takwa, sekaligus menghindari segala bentuk kerusakan sosial. Dengan demikian, aktivitas PASKIB pada dimensi ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga strategis dalam membentuk masyarakat yang inklusif, peduli, dan berakhlak mulia.

Komunitas *Pasukan Amal Kebaikan* yang berada di Kabupaten Jember ini merupakan cerminan nyata dari penerapan ajaran Islam tentang pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Aktivitas mereka tidak sebatas memberikan bantuan, tetapi juga secara aktif membangun karakter *hablu min annas*, yakni memperkuat relasi antar sesama manusia, yang menjadi salah satu fondasi utama dalam kehidupan sosial menurut Islam. Gerakan ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat diimplementasikan dalam tindakan konkret yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dasar utama dari gerakan Pasukan Amal Kebaikan bersumber dari firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2, yaitu:

²³ Dewi Mariyana, "Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus Pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung) Naan," *Syifa Al-Qulub* 4, no. Juli (2019): 9–19, <https://doi.org/10.15575/saq.v>.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Ayat ini menjadi semangat utama dalam setiap aktivitas yang mereka jalankan. Tak hanya menyalurkan bantuan secara materiil, mereka juga berupaya menumbuhkan empati serta kepedulian sosial di antara para anggota dan masyarakat secara luas. Melalui orientasi pada amal kebaikan, komunitas ini menjelma sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai *al-birr* (kebaikan) dan *at-taqwa* (ketakwaan) dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir para ulama besar seperti Imam al-Qurtubī dan Imam Ibnu Katsīr²⁴.

Kontribusi konkret komunitas ini terlihat dalam usaha mereka membudayakan nilai silaturahmi dan kepedulian sosial. Berbagai kegiatan seperti kunjungan ke panti asuhan, pemberian santunan kepada kaum dhuafa, hingga bantuan dalam kondisi darurat atau bencana, memperkuat hubungan emosional antar warga. Para anggota diajak untuk merasakan penderitaan sesama dan terdorong untuk membantu secara nyata. Ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, No. 2586 :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ، بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur." (HR. Muslim).

Dari sinilah Pasukan Amal Kebaikan membentuk masyarakat yang peka, tidak individualis, dan menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan. Lebih dari itu, komunitas ini menjadi sarana dakwah *bil hal*, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata²⁵. Ketika mereka terlibat dalam aksi seperti membersihkan lingkungan atau memberikan penyuluhan kepada masyarakat, mereka tidak hanya menyelesaikan persoalan praktis, tetapi sekaligus menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sosial. Hal ini memperkuat citra Islam sebagai agama yang peduli, solutif, dan membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dengan demikian, Pasukan Amal Kebaikan tidak hanya mendidik para anggotanya menjadi pribadi berakhlak, tetapi juga mendorong masyarakat

²⁴ Anisa Ilmia, "Perwujudan Nilai Al-Birr Wa Al-Taqwa Dalam Kepemilikan," *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 2, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.15575/aksy.v2i1.7856>.

²⁵ Zainudin Zainudin, "Korelasi Dakwah Bil-Hal Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 34 (2019): 65, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i34.2381>.

luas di Jember untuk terlibat dalam kebaikan dan membangun ikatan sosial yang lebih kuat.

Kerja sama yang dilandasi takwa memperkuat jaringan kepercayaan di komunitas. Seperti disampaikan oleh Bunda Sujiati: “Semua dilakukan secara gotong royong.” PASKIB juga menunjukkan kekuatan komunikasi spiritual dalam memperkuat jaringan sosial. Media sosial digunakan secara santun, menyentuh sisi emosional tanpa paksaan. Beberapa donatur bahkan merasa “ketagihan” sedekah berjamaah. Ini mencerminkan hadits:

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

“Orang yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pelakunya.” (HR. Muslim, no. 1893)

Makna hadits tersebut memiliki relevansi dalam konteks gerakan sosial seperti PASKIB. Hadis ini menegaskan bahwa siapa pun yang memberi petunjuk, inspirasi, atau bahkan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan, akan mendapatkan pahala yang sama seperti orang yang melakukannya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala pelaku kebaikan tersebut.²⁶ Hadits ini memperkuat peran komunikasi spiritual misalnya melalui ajakan santun di media sosial, testimoni kebaikan, atau cerita amal yang menginspirasi orang lain untuk turut serta. Artinya, orang yang mengajak, menyebarkan, atau memfasilitasi sedekah meskipun ia tidak menyumbang secara langsung tetap mendapatkan bagian dari pahala, karena telah menjadi *jalur tersebarnya kebaikan*. Hadits tersebut juga menjadi landasan teologis bahwa dakwah sosial bukan hanya lewat ceramah, tapi juga lewat praktik dan keteladanan yang menginspirasi²⁷. Oleh karena itu, PASKIB bukan hanya menolong secara materi, tetapi juga membangun kultur kebaikan yang menyebar melalui jejaring sosial dan spiritual. Dengan membagikan informasi amal secara rutin, PASKIB memperluas partisipasi sosial yang berbasis iman dan kepedulian.

Melalui penguatan dimensi *hablu min annas*, PASKIB telah menanamkan nilai persaudaraan, empati, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan. Setiap aktivitas mulai dari santunan, gotong royong, hingga bantuan kemanusiaan tidak hanya menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga menumbuhkan ikatan emosional antarwarga. Pendekatan ini membuktikan bahwa kerja sama dalam kebaikan, yang dilandasi nilai-nilai Islami, mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi sarana dakwah bil hal yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat modern yang inklusif, peduli, dan berakhlak mulia.

²⁶ Cut Rauzatul Jannah, “Konsep Pahala Sedekah Dalam Al-Qur’an,” 2023, 1–106.

²⁷ Hasan Bastomi, “Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer Dalam Menyongsong Masyarakat Modern,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 1–19, <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1275>.

3. Dimensi *Hablu min al-‘Alam*: Implementasi Tanggung Jawab Ekologis sebagai Bagian dari Akhlak Mahmudah

Selanjutnya dimensi *hablu min al-‘alam* dalam aktivitas sosial PASKIB merepresentasikan kesadaran kolektif bahwa akhlak mulia tidak hanya terwujud dalam hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal kepada sesama manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan harmoni kehidupan semesta. Dalam pandangan Islam, bumi dan seluruh isinya adalah amanah yang harus dijaga, sehingga setiap tindakan perusakan baik fisik, sosial, maupun ekologis, merupakan pelanggaran terhadap perintah Allah. Oleh karena itu, keterlibatan PASKIB dalam merespons isu-isu lingkungan dan kemanusiaan menjadi bukti konkret bahwa praktik keagamaan dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian ekologis dan sosial yang saling terintegrasi.

Selain melaksanakan kegiatan rutin, PASKIB menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap dinamika lingkungan sosial dan alam di sekitarnya. Ketika terjadi bencana alam atau muncul kebutuhan mendesak di masyarakat, mereka secara adaptif menyesuaikan jadwal dan prioritas kegiatan untuk memberikan respon yang cepat dan tepat sasaran. Praktik ini merepresentasikan penerapan *hablu min al-‘alam*, yaitu bentuk tanggung jawab moral dan religius terhadap kelestarian lingkungan serta kesejahteraan kemanusiaan. Kesadaran ini sejalan dengan pesan Allah dalam Al-Qur’an yang menegaskan pentingnya menjaga bumi dari segala bentuk kerusakan.²⁸ Allah swt berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.”
(QS. Al-A’raf: 56)

Kandungan ayat ini adalah larangan keras untuk melakukan perusakan di bumi setelah Allah menghadirkan sistem keseimbangan dan perbaikan. *Islah* (perbaikan) dalam ayat ini mencakup segala bentuk keteraturan ekologis, sosial, dan spiritual yang Allah ciptakan demi kesejahteraan makhluk. Maka, segala bentuk tindakan manusia yang merusak baik secara fisik seperti pencemaran lingkungan maupun secara sosial seperti kezaliman, ketidakpedulian, dan ketimpangan termasuk dalam kategori *ifsād* (kerusakan)²⁹.

Dalam konteks gerakan sosial PASKIB, ayat ini memberi kerangka teologis untuk memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam menjaga dan memulihkan keharmonisan

²⁸ Sani Insan Muhamadi and Aan Hasanah, “Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 95–114, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>.

²⁹ Akhmad Nizaruddin, “Paradigma Kerusakan Lingkungan Dalam Tinjauan Al-Qur’an,” *Dirasat: Jurnal Ushuluddin Al-Hikmah* 1, no. 1 (2024): 1–18.

sosial dan ekologis. Respons cepat mereka terhadap bencana, dukungan kepada korban, serta fleksibilitas dalam merespons kebutuhan komunitas adalah bentuk nyata dari *islah* sosial, yakni menjaga keberlangsungan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat. Gerakan PASKIB tidak hanya menghindari kerusakan (*passive resistance*) tetapi juga membangun perbaikan secara aktif (*active restoration*). Dengan membantu sesama dan merespons keadaan darurat, mereka menjalankan peran sebagai agen *islah* yang menjaga bumi tetap berada dalam nilai-nilai rahmat dan kemanusiaan.

Lebih jauh, kepedulian terhadap lingkungan dan kemanusiaan *hablu min al-'alam* yang ditunjukkan PASKIB membuktikan bahwa praktik keagamaan yang sejati tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga melibatkan tanggung jawab etis terhadap bumi dan seluruh penghuninya. Dalam hal ini, mereka menjadi pelaku nyata dari misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.³⁰ Amal sosial tidak terbatas pada manusia, tetapi mencakup lingkungan dan harmoni semesta. Kepemimpinan perempuan dalam PASKIB sangat menonjol. Para ibu rumah tangga menjadi motor utama tanpa imbalan, namun dengan penuh cinta dan kesadaran religius. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku.” (HR. Tirmidzi, no. 3895)

Mereka menunjukkan bahwa keluarga tidak menjadi penghalang untuk berbuat sosial, justru menjadi sumber kekuatan utama. PASKIB menjadi contoh konkret bahwa akhlak spiritual dapat diterjemahkan menjadi gerakan sosial kolektif yang operasional. Menurut teori³¹ mengungkapkan bahwa komunitas religius memperkuat kepercayaan sosial dan partisipasi. Di PASKIB, semangat sedekah berjamaah menciptakan lingkaran kepercayaan, di mana anggota merasa aman dan terhubung secara batin. Ini mendukung teori modal sosial (*social capital*) oleh³² bahwa kepercayaan dan relasi sosial adalah dasar pembentukan karakter.

Fleksibilitas nilai menjadi kekuatan PASKIB dalam menghadapi situasi darurat. Mereka mampu beradaptasi tanpa mengorbankan nilai dasar. Ini sesuai dengan prinsip Islam:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

³⁰ Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93–116, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

³¹ Miftahul Ulum, “Agama Sebagai Pilar Identitas Sosial Dan Budaya: Kontribusi Terhadap Solidaritas, Toleransi, Dan Pembentukan Komunitas,” in *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, vol. 3, 2025, 282–90.

³² Robert D Putnam, “Bowling Alone,” *Journal of Democracy*, 1995, 65–78.

“Barang siapa meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan kesulitannya di hari kiamat.” (HR. Muslim)

Respons cepat dan berbasis nilai seperti ini memperlihatkan bahwa PASKIB bukan hanya organisasi, tetapi gerakan empati berbasis iman. Etika kepedulian (*care ethics*) menjadi inti dari kepemimpinan perempuan di PASKIB. Mereka tidak hanya mengatur kegiatan, tetapi menjadi pengasuh spiritual komunitas. Etika ini serupa dengan peran Sayyidah Khadijah r.a. dalam mendukung perjuangan Nabi³³, menunjukkan bahwa ruang domestik dapat menjadi pusat perubahan sosial yang besar. Islam kontekstual yang diterapkan PASKIB menyatukan doktrin agama dengan budaya lokal. Istilah seperti “barokah” dan “sedekah Jumat” menjadi bagian dari keseharian yang diterima masyarakat. Ini menghidupkan tafsir sosial seperti yang dikemukakan Fazlur Rahman dalam konsep double movement yakni membaca teks agama berdasarkan realitas sosial³⁴.

Dari perspektif pendidikan, PASKIB memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter. Melalui keteladanan, relasi sosial, keberlanjutan kegiatan, dan fleksibilitas, mereka menghadirkan model pendidikan akhlak yang aplikatif. Ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI yang kontekstual. Namun, keberhasilan ini masih bergantung pada figur seperti Bunda Ardiana. Jika tidak ada regenerasi, bisa timbul stagnasi. Karena itu, dokumentasi dan pelatihan kader sangat dibutuhkan. Juga perlu pelibatan laki-laki, karena amal adalah tanggung jawab bersama sebagaimana dalam QS. At-Taubah: 71:

...وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain...” (QS. At-Taubah: 71)

Dengan demikian, PASKIB merepresentasikan contoh konkret bagaimana spiritualitas yang dikelola secara kolektif mampu bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang signifikan dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan aksi nyata di lapangan tidak hanya menghasilkan perubahan sosial yang konstruktif, tetapi juga membentuk karakter individu yang berlandaskan akhlak mulia. Lebih jauh, praktik ini menumbuhkan empati lintas kelompok, memperkuat solidaritas sosial, dan mengokohkan modal sosial (*social capital*) yang menjadi fondasi keharmonisan masyarakat. Peran aktif mereka dalam merespons kebutuhan kemanusiaan dan menjaga kelestarian lingkungan membuktikan

³³ Azizah Rohmatul and Muchtar Putu Estu Nicky, “Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan SAW,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2023): 266–77.

³⁴ Siti Nurjanah, Agus Hermanto, and Siti Zulaikha, “Double Movement: Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam,” 2025.

bahwa kepedulian ekologis dan kemanusiaan merupakan bagian integral dari akhlak mahmudah. Oleh karena itu, keberadaan PASKIB tidak sekadar menjadi wadah kegiatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai agen perbaikan (*islah*) yang menghidupkan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* di tengah tantangan masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Komunitas Pasukan Amal Kebaikan (PASKIB) di Kabupaten Jember memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak *mahmudah* masyarakat modern melalui integrasi pendekatan spiritual dan sosial yang saling melengkapi. Tiga dimensi akhlak *hablu min Allah*, *hablu min annas*, dan *hablu min al-'alam* tidak hanya menjadi kerangka konseptual, tetapi terimplementasi secara nyata dalam praktik keseharian komunitas ini. *Pertama*, pada dimensi *hablu min Allah*, spiritualitas personal yang berakar pada keimanan mendalam menjadi fondasi kokoh bagi gerakan kolektif. Keyakinan terhadap janji Allah sebagaimana tercantum dalam QS. At-Talaq ayat 2–3 dan hadis tentang amal yang istiqamah menjadi motor penggerak bagi aktivitas sosial yang berkesinambungan sekaligus bernilai ibadah. Fakta ini menunjukkan bahwa takwa dapat menjadi katalis lahirnya aktivitas sosial transformatif yang berdampak luas, melampaui ranah spiritual menuju perubahan sosial yang konkret.

Kedua, pada dimensi *hablu min annas*, kontribusi PASKIB tercermin melalui praktik gotong royong, penguatan solidaritas sosial, dan komunikasi yang berlandaskan etika Islami. Aktivitas seperti sedekah Jumat, partisipasi aktif anggota, dan narasi dakwah sosial berhasil membangun budaya saling percaya serta empati di tengah masyarakat. Temuan ini sejalan dengan prinsip *social capital* dan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Ma'idah: 2, yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam kebaikan. *Ketiga*, dalam dimensi *hablu min al-'alam*, fleksibilitas kegiatan serta respons cepat terhadap bencana mencerminkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa spiritualitas kontekstual mampu menggerakkan masyarakat untuk menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya. Landasan teologis dalam QS. Al-A'raf: 56 menguatkan urgensi *islah* sosial sebagai bagian integral dari ibadah.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang relasi antara agama dan transformasi sosial, sekaligus menegaskan relevansi konsep *double movement* Fazlur Rahman dalam praksis keagamaan di masyarakat modern. Dari sisi praktis, PASKIB dapat dijadikan model pendidikan karakter yang aplikatif, kontekstual, dan partisipatif, yang relevan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara dari sudut pandang kebijakan, gerakan seperti ini layak didukung dan direplikasi melalui fasilitasi pelatihan, penguatan regenerasi kader, serta pelibatan lintas gender dan usia. Ke depan, penelitian lanjutan dapat diarahkan untuk memperluas objek kajian pada komunitas serupa di wilayah berbeda atau mengeksplorasi peran digitalisasi dakwah dalam memperkuat gerakan sosial berbasis spiritualitas.

Studi kualitatif-komparatif dengan komunitas non-agamis juga berpotensi memperkaya pemahaman mengenai dinamika pembentukan akhlak dalam konteks masyarakat plural.

Referensi

- Adnan, Adnan, Mohammad Taufiq Rahman, and Adon Nasurullah Jamaludin. "Tijaniyah Sufi Order's Contribution to Social Righteousness Practices." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2024): 233–42. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.38219>.
- Akbar, Ali. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 41–62. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.19>.
- Akhmad, Muhammad Chairul Ashari, Yazida Ichsan, Bambang Putra Hendrawan, Asih Kartika Putri, and Sheriena Mega Putri. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2098>.
- Akhmad Nizaruddin. "Paradigma Kerusakan Lingkungan Dalam Tinjauan Al-Qur'an." *Dirasat: Jurnal Ushuluddin Al-Hikmah* 1, no. 1 (2024): 1–18.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Azizah Rohmatul, and Muchtar Putu Estu Nicky. "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan SAW." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2023): 266–77.
- Bastomi, Hasan. "Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer Dalam Menyongsong Masyarakat Modern." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, no. 1 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1275>.
- Budiyono, Ahmad, Arif Rahman Hakim, and Mohammad Lindu Aji Santoso. "Konsepsi Kegiatan Amal Saleh Solusi Pembentukan Karakter Religius." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2022): 176–90. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.609>.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>.
- Febriyanti, Ika, Putri Purnama Sari, and Talitha Rahma Yuniarti P. "Rezeki Dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar)." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 27–40. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>.
- Hanifa Nur Laili, and Ainur Rofiq Sofa. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 01–06. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>.
- Himmawan, Didik, Windy Renalda Rizky, Yelsi Alfitia Ningsih, and Faiz Putrawan. "Akhlak, Ethics and Morals in View of the Verses of the Qur'an and Hadith of the Prophet Muhammad SAW." *Aslama: Journal of Islamic Studies* 1, no. 4 (2024): 132–39.
- Ibrizush Sholihah Murdoningrum. "Hubungan Takwa Dan Rezeki Dalam Surat At-Talaq (2-3) (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wal Al-Tanwir Karya Ibnu Asyur Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)" 3 (2021): 1–88.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69.
- Ilmia, Anisa. "Perwujudan Nilai Al-Birr Wa Al-Taqwa Dalam Kepemilikan." *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah* 2, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.15575/aksy.v2i1.7856>.
- Jannah, Cut Rauzatul. "Konsep Pahala Sedekah Dalam Al-Qur'an," 2023, 1–106.
- Mariyana, Dewi. "Sedekah Sebagai Kekuatan Spiritual (Studi Kasus Pada Komunitas Yuk Sedekah Bandung) Naan." *Syifa Al-Qulub* 4, no. Juli (2019): 9–19.

- <https://doi.org/10.15575/saq.v>.
- Maulida, Sri Aqilah. "Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (2024): 381. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.23498>.
- Muhamadi, Sani Insan, and Aan Hasanah. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 95–114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>.
- Mujibatun, Siti. "Paradigma Ulama Dalam Menentukan Kualitas Hadis Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Umat Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2014): 201–38. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/655>.
- Nurjanah, Siti, Agus Hermanto, and Siti Zulaikha. "Double Movement : Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Hukum Islam," 2025.
- Putnam, Robert D. "Bowling Anlone." *Journal of Democracy*, 1995, 65–78.
- Rahmanda, Arsetya, and Aulia Rahman. "Pembinaan Hubungan Sosial Menurut Islam." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1, no. 1 (2022): 91–99.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Shapiro, Ephraim. "A Protective Canopy: Religious and Social Capital as Elements of a Theory of Religion and Health." *Journal of Religion and Health* 61, no. 6 (2022): 4466–80. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01207-8>.
- Syihabuddin, Muhammad, Zulfi Mubaraq, and M. Lutfi Mustofa. "Elucidating Eco-Religious in Islamic Studies and the Future of Environmental Ethics." *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 189–207. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>.
- Taufiqurrohmah. "Ikhlâs Dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlâs Melalui Metode Tafsir Tematik)." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2020): 279–312. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>.
- Uktafi Karunia, Maya Ari Sofiana, Khasna Maulida, and Muhammad Taufiq Abadi. "Peran Dana Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 1 (2024): 146–52. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i1.556>.
- Ulum, Miftahul. "AGAMA SEBAGAI PILAR IDENTITAS SOSIAL DAN BUDAYA: KONTRIBUSI TERHADAP SOLIDARITAS, TOLERANSI, DAN PEMBENTUKAN KOMUNITAS." In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3:282–90, 2025.
- Utami, Istiqomah Bekthi, and Agus Ahmad Safei. "Peran Komunitas Islam Dalam Menyemangati Keagamaan Para Pemuda." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 2 (2023): 167–88. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v5i2.24177>.
- Yaman, Achmad, Sekolah Tinggi, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah. "El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan ZAKAT DALAM ISLAM SEBAGAI AKTIVITAS IBADAH Pendahuluan Fokus Penelitian Ini Menganalisis Zakat Dalam Islam Dan Kaitannya Sebagai Ibadah," 2022, 99–112.
- Zainudin, Zainudin. "Korelasi Dakwah Bil-Hal Dengan Peningkatan Ibadah Amaliyah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 34 (2019): 65. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i34.2381>.
- Zuliani, R, D Apriliyani, and L Kurnia. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah Dasar. ANWARUL, 3 (5), 915–924," 2023.